

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, masalah kesehatan lingkungan di Indonesia menjadi sangat kompleks. Salah satu masalah kesehatan lingkungan yang teridentifikasi antara lain masalah pembuangan limbah rumah tangga. Menurut laporan MDGs tahun 2007, sekitar 70 juta orang masih mempraktikkan buang air besar sembarangan. Hasil studi *Indonesia Sanitation Development Program (ISDP)* tahun 2006 menunjukkan bahwa 47 % masyarakat masih buang air besar ke sugai, sawah, kolam, kebun, dan tempat terbuka (Depkes RI, 2008).

Hampir semua limbah cair khususnya tinja yang berasal dari rumah tangga dibuang langsung dan bercampur menjadi satu ke badan sungai atau laut akibat tingkat sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan yang kurang, dan kebiasaan buruk dalam pembuangan limbah cair rumah tangga (tinja) yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga mengakibatkan kualitas air sungai menurun dan apabila digunakan untuk air baku memerlukan biaya yang cukup tinggi. Hal tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai pencemaran lingkungan yang dapat ditemukan pada masyarakat di pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan yang dapat mengakibatkan kualitas lingkungan menurun sampai ke tingkatan tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya sehingga agen penyakit dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh manusia dan menimbulkan penyakit bahkan menjadi sumber infeksi (Notoadmodjo, 2008).

Diketahui bahwa setiap hari Orang Asia mengeluarkan rata-rata 200 – 400 gram tinja. Di Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis, pengeluaran tinja berkisar antara 280 – 530 gram/orang/hari (Mc Donald dalam Wahit & Nurul,

2009). Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan oleh tinja melalui suatu cara pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan dan bermanfaat menurunkan insidensi penyakit maupun meningkatkan kebersihan lingkungan sehingga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Notoadmojo, 2008).

Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan melakukan sosialisasi pentingnya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) pada tingkatan rumah tangga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau, dan mampu melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat dengan tujuan mencapai Rumah Tangga Sehat. Salah satu indikator Rumah Tangga Sehat yaitu penggunaan jamban sehat (Notoadmojo, 2008)

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Provinsi Jawa Barat (39.8%) dari jumlah 1.067.716 KK yang di pantau 44,712 (sumber: Depkes.go.id 2012) Rumah Tangga Sehat di Kabupaten Bandung mencapai kisaran 56.63% (profil dinkes, 2015) dengan indikator jumlah KK (Kepala Keluarga) yang memiliki jamban sehat hanya sekitar 20 (0.79%) dengan jumlah KK yang memiliki sanitasi dasar 2532 kk (Data Profil kesehatan pusekesmas Cikancung UPT puskesmas ciruluk Kabupaten Bandung, 2014). Wilayah Binaan Puskesmas Ciruluk dari 8952 rumah tangga yang dipantau hanya sekitar 150 rumah tangga (1,68%) yang dapat dikategorikan sebagai Rumah Tangga Sehat 80 rumah tangga (53.33%) (Data Profil Kesehatan Puskesmas Ciruluk, 2014).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang akan menyebabkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan, diare masih menjadi masalah utama dan kasus terbanyak pada tahun 2015 sebanyak 184 kasus di Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten

Rikal Mochamad Aqbar, 2016

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMBAN DAN KONDISI JAMBAN PASCA METODE PEMICUAN DI DESA SRI RAHAYU KECAMATAN CIKANCUNG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung sebagai dampak penggunaan jamban tidak memenuhi syarat sehat dan perilaku buang air besar sembarangan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang dan kondisi jamban keluarga masyarakat yang sebagian besar tidak memenuhi syarat kesehatan serta timbulnya kasus diare, maka dilaksanakan metode pemicuan di Desa Sri Rahayu pada tanggal 05 juli 2014 di mulai metode pemicuan di halaman Balai Desa Sri Rahayu.

Hasil penelitian Wiki (2010) di kota Padang menyebutkan bahwa faktor timbulnya penyakit seperti diare adalah karena perilaku masyarakat yang buang air besar tidak pada tempatnya, dengan kata lain kesadaran dalam penggunaan jamban yang baik dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi timbulnya penyakit berbasis lingkungan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Erlinwati (2008) di Desa Sukamurni kabupaten bekasi menunjukan bahwa hanya (46,4%) keluarga yang menggunakan jamban, sedangkan yang tidak menggunakan jamban (53,6%), umumnya menggunakan sungai (55,2%) dan empang (38,1%) sebagai sarana buang air besar.

Metode pemicuan dilaksanakan dengan tujuan mengubah perilaku buang air besar sembarangan menjadi stop buang air besar sembarangan. Menurut Rachmat Sentika Pakar *Neuroscience* dalam Afrilianti (2011), Langkah perubahan perilaku sendiri terdiri atas tiga tahap. Untuk melalui ketiga tahapan tersebut, dibutuhkan waktu minimal 21 hari. Tujuh hari pertama adalah tahapan menanamkan pengetahuan untuk mempengaruhi pola pikir. Tujuh hari kedua adalah tahapan internalisasi untuk menjadikan suatu perilaku yang telah diketahui sebagai pola sikap atau kebiasaan. Tujuh hari terakhir merupakan tahapan untuk mengubah pola sikap menjadi budaya baru (Afrilianti, 2011)

Metode pemicuan tentang kesadaran stop buang air besar sembarangan yang dilaksanakan di Desa Sri Rahayu dilakukan secara bertahap agar perilaku masyarakat dapat diubah secara perlahan. Target program ini sebesar 75 % masyarakat yang buang air besar di kolam, sungai, dan selokan beralih ke jamban ketika buang air besar (Afrilianti, 2011).

Kegiatan ini dilakukan oleh Petugas kesehatan Desa Sri Rahayu dan dihadiri oleh sekitar 36 orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh pemuda, kader, PKK, dan masyarakat umum baik yang sudah mempunyai jamban maupun yang belum (Desa Cikancung, 2015).

Kegiatan ini meliputi permainan tali berpasangan, permainan batu, membuat peta lokasi BABS (Buang Air Besar Sembarangan), penelusuran langsung ke lokasi BABS (Buang Air Besar Sembarangan), kemudian masyarakat diminta untuk menghitung pengeluaran tinja masing-masing dan diakumulasikan selama sebulan (Afrilianti, 2011)

Petugas kesehatan berdiskusi langsung dengan masyarakat sampai menimbulkan rasa risih dengan keberadaan tinja di sembarang tempat. Setelah itu diadakan simulasi tentang akibat buang air besar sembarangan dengan menggunakan tali dan gabah diibaratkan sebagai kotoran manusia dan perencanaan tindakan dengan memberikan pengarahan cara membuat jamban sederhana yang sehat dan saluran pembuangan kotoran manusia sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas kesehatan pada tanggal 24 April 2016 Menurut petugas kesehatan di Desa Sri Rahayu, setelah pelaksanaan metode pemicuan, dilakukan pendampingan secara bertahap kepada masyarakat oleh kader-kader yang sebelumnya diberikan pelatihan yaitu sebanyak 16 orang. Kader-kader tersebut bertugas untuk mensosialisasikan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) kepada masyarakat dengan cara penyuluhan langsung dan menempelkan stiker tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) di rumah-rumah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas kesehatan pada tanggal 24 April 2016 Menurut Sekretaris Desa Sri Rahayu, sosialisasi program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) juga telah dilakukan oleh Ketua DKM masjid setempat tentang pentingnya buang air besar di jamban ketika pengajian dan kader kesehatan desa mensosialisasikan dengan menggunakan poster tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) ketika kegiatan posyandu.

Rikal Mochamad Aqbar, 2016

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMBAN DAN KONDISI JAMBAN PASCA METODE PEMICUAN DI DESA SRI RAHAYU KECAMATAN CIKANCUNG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil studi pendahuluan tanggal 24 April 2016 didapatkan bahwa dilaksanakannya metode pemucuan yang dilakukan di Desa Sri Rahayu yang dimulai tahap pertama pada tanggal 05 Juli 2014 dengan jamban sehat permanen 1.052 jamban, jamban sehat semi permanen 707 jamban, jamban sharing 707 jamban. Tahap ke 2 pada tanggal 20 Agustus 2014 dengan jamban sehat permanen 1204, jamban sehat semi permanen 681 jamban, jamban sharing 529 jamban.

Peran perawat komunitas dalam hal ini yaitu sebagai *educator* dalam membina masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai jamban sehat, mengadvokasi pembangunan jamban keluarga ke dinas atau institusi terkait, mengkoordinir dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain seperti petugas kesehatan lingkungan dan bidan desa dalam menangani masalah buang air besar sembarangan dan dampaknya.

Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan kesehatan (promotif) dan pencegahan penyakit (preventif) di semua tingkat pencegahan. Dalam penerapan proses keperawatan komunitas terjadi proses alih peran dari tenaga keperawatan kepada klien (sasaran) secara bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai kemandirian sasaran dalam menyelesaikan masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Dari serangkaian fenomena yang menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat utamanya dalam penggunaan jamban guna mencegah terjadi pencemaran oleh tinja dan dilakukannya metode pemucuan sebagai sarana penyadaran untuk mengubah perilaku masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian tentang “*Gambaran Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Jamban dan Kondisi Jamban Setelah Metode Pemucuan di Desa Sri Rahayu kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Rikal Mochamad Aqbar, 2016

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMBAN DAN KONDISI JAMBAN PASCA METODE PEMICUAN DI DESA SRI RAHAYU KECAMATAN CIKANCUNG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka perlu dirumuskan suatu permasalahan. Permasalahan tersebut adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Jamban dan Kondisi Jamban Setelah Metode Pemicuan di Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat tentang penggunaan jamban dan kondisi jamban setelah metode pemicuan di Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung berdasarkan karakteristik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung tentang penggunaan jamban setelah metode pemicuan.

1.3.2.2 Untuk Mengetahui kondisi jamban yang digunakan oleh masyarakat Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung setelah metode pemicuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban dan fasilitas jamban yang digunakan untuk buang air besar untuk menyikapi masalah pemakaian jamban keluarga tidak memenuhi syarat kesehatan di kalangan Masyarakat Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung setelah dilakukannya metode pemicuan.

1.4.2 Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Puskesmas Ciruluk mengenai rencana intervensi modifikasi pendidikan kesehatan lain dengan pendekatan-pendekatan khusus dan berbasis masyarakat dalam penggunaan jamban untuk buang air besar dan monitoring evaluasi pendidikan kesehatan yang telah diberikan.

1.4.3 Bagi perawat / institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perawat mengenai gambaran perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban dan kondisi jamban yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung setelah metode pemecuan.

- 1) Memberikan masukan kepada perawat sebagai dasar pengambilan kebijakan pemberian asuhan keperawatan sebagai *public health services* seperti dampak dari penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat sehat, *personal hygiene* yang kurang, dan kurangnya pemeliharaan jamban.
- 2) Memberikan masukan kepada perawat khususnya perawat komunitas sebagai *educator* dalam membina masyarakat dalam memberikan *health education* mengenai pentingnya penggunaan jamban termasuk *personal hygiene* dan pemeliharaan jamban.
- 3) Memberikan masukan kepada perawat untuk mengadvokasi pembangunan fasilitas jamban ke dinas atau institusi terkait mengingat salah satu peran perawat adalah sebagai *advocator*.
- 4) Memberikan masukan kepada perawat untuk mengkoordinir dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain seperti petugas kesehatan lingkungan dalam menangani masalah buang air besar sembarangan mengingat *coordinator* dan *collaborator* merupakan peran perawat.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk meneliti bagaimana bentuk modifikasi intervensi efektif yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan jamban.

Rikal Mochamad Aqbar, 2016

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMBAN DAN KONDISI JAMBAN PASCA METODE PEMICUAN DI DESA SRI RAHAYU KECAMATAN CIKANCUNG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Stuktur Organisasi Karya Tulis Ilmiah

Untuk mempermudah dalam penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan rancangan isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Merupakan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Merupakan landasan teori pengertian kotoran manusia, pengaruh tinja bagi kesehatan manusia, mata rantai penularan penyakit oleh tinja, pengertian jamban, persyaratan jamban sehat, jenis-jenis jamban keluarga, jamban keluarga di pedesaan, manfaat dan fungsi jamban keluarga, pemeliharaan jamban, pengertian perilaku, pembagian perilaku, komponen perilaku, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku penggunaan jamban, pengertian metode pemicun, strategi pemicuan masyarakat, langkah pemicuan masyarakat, monitoring dan evaluasi, dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sample, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengolahan dan analisa data, dan etika penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai pengolahan atau analisis data serta pembahasan temuan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini membahas mengenai hasil analisis temuan. Selain itu, pada ini juga dibahas mengenai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.